



URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN SISWA SEKOLAH DASAR

Primanita Sholihah Rosmana^{*1}, Sofyan Iskandar², Deti Indah Kiranti³, Ismaya Febriyanti⁴, Septy Qurrotu Aini Farradhillah⁵, Yunita Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Diterima: 26 Maret 2022. Dipublikasi: 29 April 2022.

Abstract. In implementing education, the curriculum occupies a strategic position in determining the quality of educational output. In addition, in its development the curriculum must pay attention to the existing foundations such as the philosophical foundation, psychological basis, sociological basis and also the basis of science and technology. The curriculum is always changing according to changes that occur in society which are also the impact of the curriculum itself. The curriculum is not static, but dynamic and is constantly influenced by changes in the underlying factors. In developments and changes in the curriculum, it is intended to be better than the previous curriculum. In its implementation, this study uses a qualitative research type with a literature study method, where this method is used to get the main answers to problems in the urgency of the curriculum development foundation. The analysis used is descriptive analysis, which intends to explore and clarify an existing phenomenon or social reality.

Keywords: Education, Curriculum, foundation

Abstrak. Dalam pelaksanaan pendidikan kurikulum menempati posisi strategis dalam menentukan kualitas output pendidikan. Di samping itu dalam perkembangannya kurikulum harus memperhatikan landasan-landasan yang ada seperti landasan filsafat, landasan psikologis, landasan sosiologis dan juga landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum selalu berubah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat yang juga merupakan dampak dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum tidak statis, tetapi dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya. Dalam perkembangan dan perubahan yang ada dalam kurikulum dimaksudkan untuk menjadi yang lebih baik dari kurikulum yang ada sebelumnya. Dalam pelaksanaannya kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur, dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban pokok dari permasalahan dalam urgensi landasan pengembangan kurikulum. Analisis yang digunakan adalah Analisa deskriptif, yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial yang ada.

Kata kunci: Pendidikan, Kurikulum, Landasan

Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan kurikulum sebagai suatu

metode yang sudah dipersiapkan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Kurikulum tidak hanya bermakna sebagai mata pelajaran saja, namun

* surel korespondensi: primanitarosmana@upi.edu

memiliki makna sebagai suatu kegiatan yang memiliki hubungan dengan pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan. Sehingga dalam hal ini kurikulum dijadikan sebagai rancangan dalam suatu pendidikan.

Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam aspek pendidikan. Pentingnya peranan kurikulum membuat penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa adanya landasan yang kuat. Pentingnya posisi kurikulum ini juga membuat proses penyusunan dan pengembangan kurikulum harus lebih berhati-hati dan tidak bisa sembarangan dalam menyusun kurikulum melainkan harus didasarkan pada pertimbangan atau pada landasannya. Sehingga kurikulum dapat dijadikan dasar dalam menyelenggarakan pendidikan dan dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan serta membuat pembelajaran lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum harus diidentifikasi dan dikaji dengan akurat, selektif, mendalam, dan menyeluruh mengenai landasan yang

akan dijadikan pijakan dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum.

Adanya landasan yang kokoh akan menghasilkan kurikulum yang kuat misalnya saja dalam program pendidikan akan menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, baik untuk masa kini maupun masa depan. Penggunaan landasan yang tepat dalam mengembangkan kurikulum sangat diperlukan oleh penyusun kurikulum tingkat pusat (makro) serta harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pengembang kurikulum ditingkat operasional (satuan pendidikan) diantaranya guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dewan sekolah atau komite pendidikan dan pihak-pihak terkait lainnya (stake holder). Dipakainya kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kurikulum operasional yang akan dilakukan oleh setiap satuan pendidikan, maka semua jajaran di satuan pendidikan harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai landasan pengembangan kurikulum dan secara operasional dijadikan sebagai rujukan dalam mengimplementasikan suatu

kurikulum di satuan pendidikan yang mereka kelola. Landasan yang akan dipilih sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang telah dianut oleh suatu negara yang mengembangkan kurikulum tersebut. Namun, secara umum landasan yang akan di bahas yaitu mengenai landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan landasan umum dan pokok yang akan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka atau studi literatur. Secara umum, metode penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terstruktur, terencana, sistematis serta memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis (Raco, 2010). Proses pengumpulan data yang dengan metode penelitian kualitatif ini menggunakan studi literatur atau studi pustaka. Studi pustaka adalah

istilah lain dari tinjauan pustaka, kajian pustaka, kajian teoritis, tinjauan teoritis, landasan teori, dan telaah pustaka (literature review). Pada studi pustaka ini, penelusuran pustaka tidak hanya sebagai langkah awal mempersiapkan kerangka penelitian (research design), namun juga dapat digunakan untuk memperoleh data dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan (Zed, 2014).

Dalam penelitian ini digunakan berbagai macam sumber yang menyediakan pengetahuan yang memberikan data mengenai Urgensi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar melalui berbagai macam sumber bacaan seperti buku, jurnal serta artikel yang menyediakan data mengenai Urgensi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar. Setelah seluruh sumber data yang akan digunakan dalam penelitian tersebut terkumpul, dilakukan klasifikasi sumber data berdasarkan kuantitasnya. Sehingga dari sekian banyak sumber data yang telah digunakan, data-data tersebut dapat dipilih dan dibuat menjadi sebuah hasil yang mudah dibaca dan

diinterpretasikan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah analisa deskriptif, yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti saat itu.

Hasil dan Pembahasan

1) Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

Filsafat secara harafiah berarti “cinta akan kebijakan”, untuk dapat berbuat secara bijak, perlu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir secara mendalam, sistematis dan logis. Secara umum, Socrates (Majir, 2017) menyatakan bahwa filsafat adalah cara berpikir secara radikal, menyeluruh dan mandalam atau berpikir sedalam dalamnya. Sementara itu, Plato (Sukirman, 2007) menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan mengenai kebenaran. Filsafat berupaya mengkaji berbagai permasalahan

yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum (Majir, 2017) adalah asumsi atau rumusan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Penggunaan filsafat dalam pengembangan kurikulum ini berbentuk program yang tertulis maupun dalam bentuk pelaksanaan operasional di sekolah. Filsafat ini merupakan suatu hal yang dapat membimbing siswa menuju ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, langkah ini akan memberi nuansa terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. (Bahri, 2011). Landasan filosofis pendidikan di Indonesia sendiri merupakan Pancasila, maka nilai-nilai yang terdapat dalam setiap sila di Pancasila tersebut harus diajarkan kepada peserta didik. Sebab

filsafat negara Indonesia ini mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Namun tentunya, masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri.

Menurut Redja Mudharyo dalam (Majir, 2017), terdapat 3 sistem pemikiran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah:

1) Filsafat Idealisme

Filsafat idealisme menyatakan bahwa kenyataan pada hakikatnya bersifat spiritual daripada bersifat fisik, bersifat mental daripada material. Filsafat ini menyatakan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang cerdas dan bertujuan. Pikirannya yang rasional membuat manusia dapat menentukan pilihan yang harus diikutinya sendiri. dari filsafat idealism ini, tujuan pendidikan harus dikembangkan pada upaya pembentukan karakter, bakat dan kebaikan sosial sesuai dengan hakikat manusia.

Dengan demikian, tujuan kurikulum dimulai dari tingkat pusat (ideal) sampai ke tujuan operasional (pembelajaran) harus merefleksikan pembentukan karakter tersebut. Sukirman dalam (Landasan Pengembangan Kurikulum) menjelaskan isi kurikulum berdasarkan filosofi idealisme ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir manusia dan keterampilan melalui program dan pendidikan praktis. Pendidik harus memiliki keunggulan yang menjadikannya sebagai panutan bagi peserta didik dan mengimplikasikan filosofi tersebut dengan bertanggung jawab menciptakan lingkungan kondusif bagi terselenggaranya pendidikan dengan memiliki keunggulan dalam melaksanakan pendidikan.

2) Filsafat Realisme

Filsafat Realisme memandang bahwa dunia atau realitas ini bersifat materi.hal ini berbanding terbalik dengan filsafat idealism. Filsafat

realisme yang menyatakan bahwa dunia terbentuk dari kesatuan yang nyata, material dan substansial. Pada hakikatnya, manusia ini terletak pada apa yang dikerjakannya. Kurikulum pendidikan dikembangkan secara komprehensif meliputi pengetahuan yang bersifat sains, sosial, maupun pembelajaran yang memuat nilai-nilai. Isi kurikulumnya pun lebih efektif diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran karena memiliki kecenderungan berorientasi pada mata pelajaran atau subject centered. Sukirman dalam (Landasan Pengembangan Kurikulum) menyatakan bahwa filsafat ini diimplikasikan dengan memposisikan pendidik sebagai pengelola pendidikan yang harus menguasai tugas terkait pendidikan.

3) Filsafat Pragmatisme

Filsafat Pragmatisme memandang bahwa kenyataan tidaklah mungkin dan tidak perlu, karena kenyataan yang

sebenarnya adalah kenyataan fisik, plural dan berubah (becoming). Filsafat pragmatisme ini menyatakan bahwa manusia adalah hasil evolusi biologis, psikologis, dan sosial karena manusia lahir tanpa dibekali oleh kemampuan bahasa, keyakinan, gagasan, atau norma-norma. Tujuan pendidikan dari filsafat pragmatisme ini lebih diarahkan kepada upaya untuk memperoleh pengalaman yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah baru dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial. Sukirman (2007) menyatakan implikasi filsafat pragmatism terhadap pengembangan isi kurikulum adalah dengan memuat pengalaman yang telah teruji dan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Proses pembelajarannya juga harus diarahkan pada upaya pemecahan masalah, penyelidikan dan penemuan yang dipimpin oleh pendidik. Ketiga aliran filosofi tersebut kemudian menghasilkan

pemikiran-pemikira baru yang disebut dengan sikap-sikap filosofi dan paradigma. Amstrong dalam (Suprihatin, 2007) menyatakan beberapa paradigma postmodern yang berkaitan dengan dunia pendidikandan memberikan sumbangan terhadap dinamika di dunia pendidikan. Paradigma tersebut diantaranya:

a. Esensialisme

Paradigma esensialime ini merupakan pengalihan penerusan warisan budaya luhur ke generasi berikutnya. Menurut Olivia dalam (Suprihatin, 2007) Pendidikan bagi esensialisme ini merupakan kendaraan yang membawa manusia kedalam budaya kehidupan. Semua siswa diajarkan mengenai inti umum pengetahuan seperti ilmu alam dan bidang teknik dengan pembelajarn model baru yang diharapkan meningkatkan efisiensi pengajaran.

b. Progresivisme

Progresivisme

berpendapat bahwa pendidikan adalah demokrasi serta proses pendidikan yang berpusat kepada kepentingan pembelajar. Olivia dalam (Suprihatin, 2007) menjelaskan bahwa progriivisme berpandangan bahwa pendidikan adalah pelayanan terhadap kebutuhan siswa/pembelajaran.

Kebutuhan dan minat pembelajaran yang merupakan kepentingan utama pendidikan sekaligus bahan pertimbangan yang utama dalam memberikan layanan pendidikan. Isi pelajarannya melibatkan siswa memecahkan persoalan dan refleksi dan diambil dari kajian ilmiah sosial yang memiliki relevansi dengan program yang menggunakan aliran ini.

c. Perennialisme

Olivia dalam (Suprihatin, 2007) berpandangan bahwa pendidikan merupakan pendisiplinan pikiran, pengembangan nalar, dan penyampaian kebenaran yang tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya. Perennialisme menekankan kurikulum berdasarkan akademik yang menekankan logika, tata bahasa, retorika dan bahasa modern. Kemudian siswa diberi kesempatan belajar di situasi luar sekolah. Pelajaran di sekolah menekankan percobaan ilmiah dan teknologi dengan pengurangan tekanan pada pengertian tentang kehidupan berkualitas yang seharusnya ditonjolkan, serta mengabaikan pelajaran yang berfokus pada hal yang pengaruhnya kurang jelas terhadap pengembangan akal.

d. Rekonstruktivisme

Kneller dalam (Suprihatin, 2007) menjelaskan paradigma ini sebagai anti kemapanan dan berpandangan bahwa sekolah harus berdiri di barisan terdepan untuk terciptanya perubahan sosial yang mendasar dan berlawanan dengan esensialis. Program di sekolah seharusnya menyiapkan siswa sebagai pembaharu sosial sehingga perannya tidak hanya sebatas rakyat biasa.

e. Ekstensialisme

Amstrong dalam (Suprihatin, 2007) mengemukakan bahwa ekstensialisme tidak memiliki prinsip yang bisa diterapkan pada semua orang. Satu-satunya realitas yang dianggap objektif adalah kita hendaknya menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya karena pada akhirnya kita akan mati. Aliran ini tidak memperkenankan

terjadinya pemaksaan bagi siswa untuk menggunakan kurikulum yang sama dan siswa harus merasa bebas memilih apa yang akan dipelajarinya di sekolah dan memiliki pengaruh kuat terhadap tata sekolah.

f. Postmodernisme

Amstrong dalam (Suprihatin, 2007) menyatakan bahwa postmodernisme memiliki pandangan yang terpusat pada individu dengan landasan perbedaan individu yang menimbulkan perbedaan cara pandang dalam menyikapi sesuatu. Paradigma ini berfokus pada individu serta pendekatan unik dalam memahami sesuatu dengan memperhatikan persoalan budaya dengan lebih mendalam. Sekolah harus memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang orang dan budaya yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, tidak

diperkenankan kayakinan mendalam pada ilmu pengetahuan dan diberi kesempatan menerima informasi dalam bentuk lain yang berhubungan dengan cara pandang masyarakat. Dalam hal inilah, guru hendaknya bertindak demokratis dan melibatkan siswa dalam dialog terbuka dan penemuan sendiri.

2) Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990) menjelaskan bahwa, psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan binatang, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan tujuan agar mampu mempelajari tingkah laku manusia, serta hubungan manusia bersama lingkungannya.

Kurikulum adalah suatu program dalam pelaksanaan

proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk merubah perilaku peserta didik ke arah yang diharapkan oleh pendidikan, seperti membentuk tingkah laku baru berupa kompetensi aktual ataupun potensial, serta kemampuan baru lainnya yang dapat diperoleh dalam waktu relatif lama. Dengan demikian, dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan, harus menggunakan landasan yang bersumber dari studi ilmiah bidang psikologi.

Implementasi landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan yang dilakukan dengan hakikat peserta didik, yaitu dari penyesuaian materi atau bahan yang harus disampaikan dan pelaksanaan pembelajarannya. Dalam pengembangan kurikulum, landasan psikologi merupakan dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh semua pihak, karena karakteristik perilaku setiap individu pada berbagai tingkat perkembangan merupakan kajian dari psikologi

perkembangan, sehingga pengembangan kurikulum akan selalu berkaitan dengan program pendidikan untuk kepentingan peserta didik.

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami bersama, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan.

Psikologi belajar merupakan cara belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang optimal, dimana guru berupaya untuk membelajarkan peserta didik dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh proses belajarnya. Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan proses penyampaian kurikulum terhadap peserta didik, serta pemahaman peserta didik pada kurikulum, sehingga berkaitan dengan strategi pelaksanaan kurikulum.

Psikologi perkembangan merupakan perubahan-perubahan secara teratur yang dialami oleh

mahluk hidup sejak dimulainya pembuahan dampai meninggal dunia. Perubahan yang dialami oleh individu terjadi melalui proses kematangan (maturation) dan proses belajar (learning). Psikologi perkembangan sangat diperlukan untuk menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa, baik pada tingkat kedalaman dan keluasan materi, kesulitan dan kelayakannya, serta kebermanfaatan materi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

William Stern dalam aliran konvergensi menyatakan bahwa perkembangan merupakan kolaborasi antara bawaan dan lingkungan, yang mengakui kodrat manusia memiliki potensi sejak lahir, namun akan terus berkembang seiring berjalannya waktu menjadi lebih baik dan sempurna karena pengaruh lingkungan.

Pandangan terakhir mengenai teori tugas-tugas perkembangan (developmental tasks) dikembangkan oleh Havighurst, bahwa yang dimaksud adalah tugas secara nyata yang

harus dilaksanakan oleh setiap individu sesuai tingkat perkembangan yang dituntut oleh lingkungannya. Melalui tugas ini, anak-anak akan berkembang dengan baik dan beroperasi secara keseluruhan mulai dari yang sifatnya sederhana menuju ke arah yang paling kompleks.

Pandangan terhadap anak sebagai makhluk yang unik begitu besar pengaruhnya terhadap proses pengembangan kurikulum pendidikan, dimana setiap anak memiliki perbedaan di samping persamaannya. Implikasi dari hal tersebut terhadap proses pengembangan kurikulum antara lain sebagai berikut.

- 1) Masing-masing anak diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan kebutuhannya.
- 2) Dalam kurikulum, selain menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan, pihak sekolah juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik, sehingga untuk peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang akademik mampu diberikan

kesempatan untuk mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

- 3) Di samping menyediakan pelajaran yang bersifat inti atau umum yang wajib dipelajari peserta didik, pihak sekolah juga menyediakan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak.
- 4) Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai atau sikap, juga keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan batin.

Implikasi lain dari pengetahuan anak terhadap proses pembelajaran (actual curriculum) antara lain sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat pada perubahan tingkah laku peserta didik.
- 2) Bahan ajar yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan perhatian, sehingga akan

mudah diterima oleh peserta didik.

- 3) Strategi belajar mengajar yang digunakan harus relevan dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 4) Media pembelajaran yang digunakan senantiasa dapat menarik perhatian dan minat peserta didik.
- 5) Sistem evaluasi berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan saling kerkaitan antara satu tahap ke tahap yang lainnya dan dijalankan secara terus menerus.

Psikologi belajar merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana proses individu belajar, dimana belajar sendiri dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman, baik itu berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbeda halnya dengan perubahan perilaku yang terjadi karena kematangan atau insting dan kebetulan, itu tidak termasuk ke dalam belajar.

Teori belajar yang berkembang dapat dikelompokkan menjadi tiga rumpun, antara lain sebagai berikut.

- 1) Teori Daya (disiplin mental) : semenjak lahir, individu telah memiliki potensi atau daya tertentu yang memiliki fungsinya masing-masing, seperti potensi mengingat, berpikir, mengamati, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah yang terus dilatih agar dapat berfungsi dengan baik. Misalnya, daya mengingat yang dilatih dengan cara menghafalkan sesuatu. secara keseluruhan, yang dijalin oleh stimulus dan respon. Menurut teori ini belajar bukanlah menghafal, melainkan memecahkan masalah, yang berlangsung karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip dari teori ini banyak mempengaruhi praktek pembelajaran di sekolah, antara lain sebagai berikut.
- 2) Teori Behaviorisme berasal dari asumsi bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir. Teori ini terbagi ke dalam tiga rumpun, yaitu : teori koneksionisme/asosiasi merupakan kehidupan tunduk kepada hukum stimulus-respon atau aksi-reaksi, teori conditioning, dan teori reinforcement (operant conditioning). Hukum stimulus dan respon akan terjadi apabila ada akibat yang menyenangkan.
 - a. Belajar berdasarkan keseluruhan, yaitu peserta didik diberikan bahan pelajaran untuk dipelajari secara keseluruhan, yang dirinci ke dalam bagian tersebut, kemudian dipelajari secara keseluruhan, dan dihubungkan antara satu sama lain secara terpadu.
 - b. Belajar adalah pembentukan kepribadian, yaitu peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan, sikap, juga keterampilan dengan seimbang.
 - c. Belajar berkat pemahaman, mengandung makna tentang penguasaan pengetahuan,
- 3) Teori Organismik atau Gestalt, mengacu pada pemahaman bahwa manusia dianggap sebagai makhluk organisme yang melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan

- dimana peserta didik mampu menelaraskan pemahaman dengan sikap dan keterampilannya.
- d. Belajar berdasarkan pengalaman, dalam penerapannya peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka bekerja, mereaksi, memahami, dan mengalami setiap proses yang dilaluinya dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Belajar adalah suatu proses perkembangan, dimana ada tiga teori yang harus diketahui guru yaitu : perkembangan anak merupakan hasil pembawaan, perkembangan anak merupakan hasil lingkungan, dan perkembangan anak merupakan hasil pembawaan dan lingkungan (developmental task), seperti yang telah diungkapkan Havighurst.
- f. Belajar adalah proses berkelanjutan, dimana manusia tidak akan pernah berhenti untuk belajar sampai tua sekalipun dikarenakan adanya faktor kebutuhan. Untuk mempertahankan hal tersebut, maka kurikulum menganjurkan agar melaksanakan proses pembelajaran tidak terpaku pada kurikulum yang tersedia, melainkan dengan kurikulum yang bersifat ekstra untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik. Keberhasilan dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan peserta didik, melainkan minat, perhatian, dan kemampuan mereka pun merupakan faktor motivasi yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar.

3) Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum

Negara Indonesia

mempunyai kebudayaan di setiap daerah dan masyarakat yang sangat heterogen. Karenanya masyarakat menjadi suatu faktor yang penting dalam

perkembangan kurikulum sehingga aspek sosiologis menjadi salah satu landasan. Kurikulum dalam masyarakat merupakan hasil dari cara berpikir, merasa, bercita-cita atau sebuah kebiasaan. Dalam mengembangkan kurikulum perlu memahami sebuah kebudayaan yaitu sebuah pola yang terdapat di masyarakat berupa ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan cara berpikir dan kesenian. Di Indonesia sendiri belum berpusat pada hal tersebut, namun perhatian perkembangan kurikulum di masyarakat sendiri sudah di wujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal yang ada di setiap daerah.

Faktor sosiologis sebagai landasan mengembangkan kurikulum dapat dilihat dari 2 sisi yaitu sisi kebudayaan dan kurikulum, kemudian dari sisi masyarakat dan kurikulum. Landasan sosiologis ini berkaitan dengan karakteristik sosial seperti apakah yang akan dicapai selanjutnya dalam pendidikan sesuai dengan kurikulum yang sudah disusun. Landasan

sosiologis ini memperhatikan setiap stratifikasi yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat majemuk memiliki berbagai pola hidup dan pola tindak. Pendekatan yang di terapkan dalam landasan sosiologis adalah pendekatan humanis dengan adanya kebersamaan dan persaudaraan. Pendekatan humanis ini berarti memperhatikan setiap lapisan yang ada di masyarakat baik ras, suku, agama, dan golongan yang ada.

Munculnya landasan sosiologi dalam kurikulum dikarenakan adanya perkembangan dalam sistem pendidikan di negara-negara yang menempatkan kurikulum sebagai posisi penting di seluruh sekolah yang ada. Menurut Masitoh dkk. Faktor kebudayaan menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Bahwa individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, sikap, pengetahuan, cita-cita dsb. Hal tersebut diperoleh dari

interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat yang ada.

- 2) Kurikulum pada dasarnya harus melihat aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam seperti masyarakat industry, pertanian, nelayan dsb.

- 3) Seluruh nilai yang disepakati oleh masyarakat kemudian disebut sebagai kebudayaan. Dan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

Selain faktor tersebut landasan sosiologis dalam mengembangkan kurikulum menjadi penting karena :

- 1) Pendidikan mengandung dan memberikan perimbangan nilai. Karena pendidikan diarahkan pada pengembangan anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.
- 2) Pendidikan diarahkan pada kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Bukan hanya untuk pendidikan tetapi juga kehidupan dalam masyarakat.

- 3) Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung seperti sarana dan prasarana yang tersedia.

Menurut Oemar Hamalik (2008) dalam pertimbangan penyusunan kurikulum percaya bahwa dengan landasan sosiologis peserta didik akan menjadi

- 1) Subsistem kepercayaan/keyakinan hidup
Setiap masyarakat mempunyai kepercayaan atau keyakinan tentang bentuk manusia yang mereka cita-citakan.
- 2) Subsistem nilai.
Nilai adalah ukuran umum yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup sebaik-baiknya.
- 3) Subsistem kemsyarakatan
Kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 4) Subsistem permintaan atau tuntutan (demands)

Kebutuhan masyarakat mendorong munculnya permintaan yang perlu dipenuhi.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah

Pendidikan adalah suatu usaha menyiapkan siswa untuk menghadapi lingkungan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk masa depan. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis. Perkembangan IPTEK di Indonesia mempengaruhi beberapa bidang diantaranya politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan, dan lain-lain. Bidang pendidikan dan teknologi industri memiliki hubungan timbal balik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya alat-alat yang diproduksi oleh industri dan teknologi yang digunakan untuk membantu pendidikan misalnya televisi, radio, video, computer, dan peralatan lainnya. Perkembangan produk teknologi

dan komunikasi menuntut guru untuk memiliki kecakapan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Mengingat pendidikan adalah upaya pendewasaan siswa dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kurikulum haruslah berlandaskan pada perkembangan IPTEK.

Perkembangan IPTEK dapat dikatakan sebagai pemicu adanya perubahan dalam kemajuan pembangunan. Perkembangan IPTEK berimplikasi pada pengembangan kurikulum karena di dalamnya mencakup pembaruan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan suatu sistem evaluasi. Pemilihan materi pelajaran ditentukan dari hasil perkembangan IPTEK kontemporer, baik itu yang berhubungan dengan hasil perolehan informasi atau cara dalam mendapatkan informasi, dan kemudian memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat yang tentunya dalam pelaksanaannya harus mengacu

dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

Dukungan yang diberikan IPTEK dalam pembangunan akan mewujudkan masyarakat lebih maju, mandiri, dan juga lebih sejahtera. Semakin cepat dan munculnya persaingan antar bangsa dengan adanya perkembangan IPTEK membuat masyarakat harus lebih bisa memanfaatkan pengembangan dan penguasaan mengenai IPTEK karena akan memberikan implikasi terhadap pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan dasar-dasar agar sumber daya manusia mampu mengikuti pengembangan IPTEK diantaranya:

- 1) Pembangunan IPTEK harus melihat keseimbangan yang efektif dan dinamis sejalan dengan pembinaan sumber daya manusia, pelaksanaan penelitian, dan pengembangan sarana prasarana yang menunjang IPTEK.
- 2) IPTEK tersusun secara terarah dalam meningkatkan

kehidupan bangsa dan kualitas kesejahteraan sumber daya manusia.

- 3) Pengembangan IPTEK harus sesuai dengan nilai-nilai agama, nilai luhur, budaya, dan lingkungan sekitar.
- 4) IPTEK disusun berdasarkan pada upaya dalam meningkatkan efektifitas penelitian, efisiensi, dan juga pengembangannya.
- 5) Pembangunan IPTEK harus memberikan solusi dari masalah yang konkret.

Proses pengembangan kurikulum menjadi hak otonomi dari suatu sekolah, karena sekolah mendapatkan kebebasan dalam mengembangkan kurikulum supaya kurikulum yang akan dipakai disesuaikan dengan kondisi sekolah baik itu kondisi dari peserta didiknya maupun kondisi daerahnya. Sehingga kurikulum dapat saja mengalami perubahan dalam pelaksanaannya karena mendorong relevansi pendidikan akan tantangan perkembangan zaman dan dapat dikatakan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan tidak akan tetap. Kemudian, agar kurikulum

sesuai dengan perkembangan IPTEK maka kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan dari suatu masyarakat, industri, pola hidup, syarat dan tuntunan tenaga kerja, dan kebutuhan individu sesuai kepentingan IPTEK.

Perkembangan masyarakat mengharuskan supaya proses pendidikan lebih relevan dengan adanya rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan dari masyarakat. Perkembangan IPTEK banyak membawa perubahan pada sistem nilai-nilai. Pendidikan yang awalnya bersifat normatif kini menjadi bersifat positif. Oleh karena itu pengembangan kurikulum tidak lepas dari perkembangan IPTEK, agar kurikulum yang dihasilkan memiliki kekuatan yang bersumber dari IPTEK dan bisa mengembangkan serta melahirkan IPTEK demi kemajuan manusia. Saat ini perkembangan IPTEK memberikan inovasi pada pembelajaran di sekolah, misalnya saja multimedia pembelajaran interaktif yang dilakukan secara online, baik itu secara audio, visual, ataupun audio visual. Oleh karena itu pendidik memiliki peranan penting

dalam penyampaian materi dengan menggunakan inovasi pada pembelajaran sesuai dengan perkembangan IPTEK.

Simpulan

Kurikulum merupakan suatu alat yang dilengkapi dengan cara atau metode yang sudah dipersiapkan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Pentingnya posisi kurikulum membuat proses penyusunan dan pengembangan kurikulum harus lebih berhati-hati dan tidak bisa sembarangan dalam pesyusunannya, melainkan harus didasarkan pada landasannya, sehingga dalam mengembangkan kurikulum harus diidentifikasi dan dikaji dengan akurat, selektif, mendalam, dan menyeluruh mengenai landasan yang akan dijadikan pijakan dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum (Majir, 2017) merupakan sebuah asumsi atau rumusan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan

mengembangkan kurikulum. Landasan filosofis pendidikan di Indonesia terdapat pada Pancasila, sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam setiap sila di Pancasila tersebut harus diajarkan kepada peserta didik, karena sifat dapat menjadi jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Redja Mudharyo dalam (Majir, 2017) mengemukakan tiga sistem filsafat yang sangat berpengaruh di dunia pendidikan, yaitu filsafat idealisme, realisme, dan pragmatism.

Implementasi landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan yang dilakukan dengan hakikat peserta didik, yaitu dari penyesuaian materi atau bahan yang harus disampaikan dan pelaksanaan pembelajarannya. Pengembangan kurikulum, terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami bersama, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan.

Faktor sosiologis sebagai landasan mengembangkan kurikulum dapat dilihat dari 2 sisi yaitu sisi kebudayaan dan kurikulum, kemudian

dari sisi masyarakat dan kurikulum. Munculnya landasan sosiologi dalam kurikulum dikarenakan adanya perkembangan dalam sistem pendidikan di negara-negara yang menempatkan kurikulum sebagai posisi penting di seluruh sekolah yang ada.

Perkembangan IPTEK berimplikasi pada pengembangan kurikulum karena di dalamnya mencakup pembaruan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan suatu sistem evaluasi. Pemilihan materi pelajaran ditentukan dari hasil perkembangan IPTEK kontemporer, baik itu yang berhubungan dengan hasil perolehan informasi atau cara dalam mendapatkan informasi, dan kemudian memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat yang tentunya dalam pelaksanaannya harus mengacu dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan, dimana dukungan yang diberikan IPTEK dalam pembangunan akan mewujudkan masyarakat lebih maju, mandiri, dan juga lebih sejahtera.

Landasan filosofis, psikologi, sosiologi, dan IPTEK merupakan hal

yang sangat penting untuk dipahami dan dikuasai sebelum proses pengembangan kurikulum, karena dengan adanya landasan-landasan tersebut, maka kurikulum tidak dapat dikembangkan begitu saja dan oleh siapa saja, melainkan membutuhkan proses yang didasari pada landasan yang jelas dengan sumber yang dapat dipercaya, sehingga akan menghasilkan kurikulum yang baik untuk pendidikan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44-50.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15-34.
- Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Dadang sukirman, Landasan Pengembangan Kurikulum. (Bandung, UPI.edu), hal. 34-35.
- Khalim.A.D. 2019. Landasan sosiologis pengembangan kurikulum sebagai persiapan generasi yang berbudaya islam. *Jurnal As Sibyan*. Vol.2. No 1. Hal 56-79.
- Kholik, A. N. (2019). Landasan psikologis pengembangan kurikulum abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 65-86.
- Majir, A. (2017). *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Oemar hamalik, *Dasar-Dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal.75-80.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soleman N. 2020. Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keislaman*. Vol.12.No.1. Hal 1-14.
- Sukirman, D. (2007). *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI. Edu.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*.
- Suprihatin, E. W. (2007). *Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 48-59.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.